

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang tiada tandingannya, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai penutup para Nabi dan Rasul, melalui perantara malaikat jibril a.s dan disampaikan kepada kita secara mutawatir. Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai salah satu mu'jizat terbesar Nabi Muhammad SAW. untuk dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹ Al-Qur'an diturunkan bukan hanya sekedar menjadi sumber utama ajaran islam, petunjuk, maupun pedoman hidup umat muslim. Akan tetapi, al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi seluruh manusia. Karena al-Qur'an memiliki kemampuan untuk memberikan hidayah, menguatkan keyakinan, dan memberikan petunjuk.² Sebagaimana disebutkan dalam ayat al-Qur'an surah al- Jasiyah ayat 20:

هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ (الجاثية [٤٥] : ٢٠)

Artinya : “Al-Qur'an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang meyakini” (Q.S Al-Jasiyah [45] : 20)³

Peran Al-Qur'an tidak hanya sebagai pedoman dalam kehidupan umat muslim. Bahkan nonmuslim juga tertarik untuk mempelajari dan mengutip ayat-ayat dalam al-Qur'an untuk mendukung ide-ide mereka.⁴ Disisi lain Al-

¹ Rahmawati Mohammad Gufron, *Ulumul Qur'an: Praktis Dan Mudah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 1.

² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2021), 6.

³ Shohib, *Syaamil Qur'an: Azalia Al-Qur'an Tajwid*, 500.

⁴ Shihab, *Kaidah Tafsir*, 6.

Qur'an juga menyimpan banyak pelajaran bagi umat islam di dunia, salah satunya adalah tentang golongan orang-orang yang zalim. Istilah zalim menjadi semakin relevan dikalangan generasi muda saat ini, khususnya generasi z. Karena, didalam al-Qur'an makna zalim dibahas secara mendalam dengan berbagai pengertian.

Dalam konteks sosial saat ini, istilah zalim seringkali terdengar, biasanya diartikan dengan penganiayaan atau suatu perbuatan tercela yang dapat merugikan orang lain maupun diri sendiri. Dalam terjemah kitab taisirul khallaq fil 'ilmil akhlaq, zalim ialah keluar dari batasan keseimbangan yang disebabkan atas kelalaian, yang mengandung semua maksiat dan kehinaan.⁵ Istilah zalim dalam al-Qur'an memiliki banyak variasi makna dan semuanya merujuk pada makna yang negatif. Makna ini seringkali dikaitkan dengan melanggar perintah Tuhan, merugikan orang lain, berbuat ketidakadilan, melakukan kejahatan, maupun orang yang mendustakan kebenaran.⁶ Adapun salah satu contoh perbuatan zalim yang berhubungan dengan melanggar perintah Tuhan, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 35 sebagai berikut:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ

فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ (البقرة [٢] : ٣٥)

Artinya : Dan kami berfirman “Wahai Adam! Tinggalah engkau dan istrimu di dalam surga dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang

⁵ Hafidz Hasan Mas'udi, *Terjemahan Kitab Taisirul Khallaq Fil 'Ilmiil Akhlaq* (Samalanga: Karya Aneuk Gampong, 2011), 35.

⁶ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: AMZAH, 2006), 318.

ada di sana sesukamu. Tetapi janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang dzalim!” (Q.S Al-Baqarah [2]: 35)⁷

Ayat diatas merupakan bentuk kezaliman terhadap diri sendiri dengan melanggar perintah Tuhan berupa ketidakmampuan melawan hawa nafsu. Sehingga beliau berdo'a yang disebutkan pada Q.S al-A'raf [7]: 23 sebagai berikut:

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ (الأعراف [٧] : ٢٣)

Artinya : keduanya berkata: “Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.” (Q.S al-A'raf [7]: 23)⁸

Ayat ini disebutkan oleh Adam dan Hawa sebagai bentuk atas kegagalan mereka, karena tidak mampu menahan hawa nafsu, sehingga mengakibatkan ketidaktaatan mereka kepada Allah swt. ayat ini juga bisa dijadikan sebagai wasilah doa ketika merasa telah melakukan tindakan zalim terhadap diri sendiri.

Dalam Ensiklopedia Nurcholis Madjid dijelaskan bahwa istilah zalim saat ini seringkali dilupakan, bahkan disalahfahami dengan asumsi bahwa dampak dari perbuatan zalim hanya tertuju pada orang lain. Padahal, istilah ini menunjukkan pada seluruh perbuatan dosa, dan konsekuensinya akan kembali pada diri sendiri.⁹ Zalim terhadap diri sendiri dalam al-Qur'an disebut dengan

⁷ Shohib, *Syaamil Qur'an: Azalia Al-Qur'an Tajwid*, 6.

⁸ Shohib, *Syaamil Qur'an: Azalia Al-Qur'an Tajwid*, 153.

⁹ Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholsh Madjid Jiliid 4* (Jakarta: Mizan, 2006), 3636.

zālimun linafsih. Salah satu contoh *zālimun linafsih* yaitu sering mengabaikan perbuatan yang merugikan diri sendiri. Karena mereka menganggap hal tersebut merupakan perbuatan yang biasa dilakukan. Seperti generasi z sekarang ini yang banyak kehilangan prinsip-prinsip moral, sosial, dan agama, sehingga banyak yang terjerumus pada perilaku merugikan diri sendiri, bahkan berdampak kepada semua manusia yang berada disekitarnya.¹⁰ Padahal kezaliman merupakan dosa besar yang dapat menyeret pelakunya ke dalam berbagai kesulitan dan siksaan yang sangat menyakitkan kelak di hari akhir. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadist sebagai berikut¹¹

٧٢٦. وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, قَالَ : اتَّقُوا الظُّلْمَ, فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه مسلم)

Dari Jabir, ra. Bahwa Rasulullah saw. Bersabda, “Takutlah kalian pada kedzaliman, karena kedzaliman itu adalah kegelapan pada hari kiamat” (HR. Muslim/ Riyadhushshalihin : 205)

Hadist ini mengandung pesan moral tentang bahaya berbuat kezaliman dan konsekuensi yang akan datang di hari akhir kelak. Juga menjadi salah satu hadist yang memberi peringatan agar merasa takut terhadap perbuatan zalim. Karena hadist ini sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dapat merugikan orang lain, dapat terjerumus pada kejahatan, maupun dapat mendustakan kebenaran. Sehingga adanya hadist ini sebagai perantara untuk

¹⁰ Akhmadiyah Saputra Alirman, Akhmad Sulthoni, “Menzalimi Diri Sendiri Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Zhalim Li Nafsih Dalam Tafsir Al-Misbah),” *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Alqur'an* 5, no. 2 (2024): 135.

¹¹ Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedi Tematis Ayat Al-Qur'an & Hadist* (Jakarta: Wiidya Cahaya, 2009), 501–502.

menghindari perbuatan zalim dan introspeksi diri untuk mencapai ridho Allah di hari akhir kelak.

Fenomena diatas relevan dengan generasi z saat ini, karena banyak dari mereka sangat kritis terhadap masalah sosial. Mengingat kembali generasi z merupakan generasi yang sangat terhubung dengan dunia digital, dimana semua informasi dan citra diri sering kali terbentuk oleh standar yang tidak realitas.¹² Sehingga generasi z saat ini seringkali terjebak dalam perilaku yang merugikan diri sendiri. Seperti kurang penerimaan diri, flexing, hedonis, dan mental health sampai berakibat bunuh diri.

Penelitian ini dilakukan untuk memberi pemahaman kepada generasi z agar dapat menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri. Dengan ini, penulis akan memahami makna zalim terhadap diri sendiri melalui pandangan tafsir al-Azhar karya Buya Hamka. Sehingga, penulis berharap generasi z dapat meningkatkan kesadaran diri, lebih bijak dalam mengendalikan diri, maupun dapat mempertahankan nilai-nilai positif dan mengurangi dampak negatif dari tekanan sosial. Oleh karena itu, penulis tertarik mengambil tema ini, untuk mempelajari lebih lanjut tentang makna zalim terhadap diri sendiri dalam pandangan tafsir al-Azhar yang akan menunjukkan korelevansinya terhadap isu-isu gen z saat ini, sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran diri dan kesejahteraan mental di era modern ini.

¹² Bobby Ardiansyah Miraja, “Generasi Z Dan Pendidikan: Menginvestigasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adopsi Pembelajaran Digital Dan Ketaatan Terhadap Aturan Anti Pembajakan” (Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya, 2020), 16.

Untuk melakukan penelitian ini penulis menggunakan Tafsir al-Azhar, karena Tafsir al-Azhar selain menggunakan metode Tahlili dan menggunakan corak *adab ijtima'i* (sosial kemasyarakatan), kitab Tafsir ini juga cocok digunakan untuk mencari relevansi makna zalim dengan isu Gen Z saat ini. Alasan penulis mengambil penelitian Tafsir al-Azhar yaitu selain tafsir ini memiliki penafsiran yang menarik, *pertama*, karena pada penelitian terdahulu sudah ada yang mengkaji "*studi penafsiran ayat-ayat zhalim li nafsih*" menggunakan Tafsir al-Misbah, sehingga penulis ingin memperbaharui penelitian ini dari penelitian sebelumnya menggunakan Tafsir al-Azhar. *Kedua*, dilihat dari salah satu ayat yang akan penulis diteliti yaitu pada Q.S Fātir ayat 32 dalam Tafsir al-Azhar sudah disebutkan, bahwa beberapa tafsirannya dan pengertiannya disalin oleh al-Qurthubi kedalam kitab tafsirnya, yang menurut keterangan beliau diambilnya dari pada keterangan ats-Tsa'labi, selain itu dalam al-Azhar juga terdapat 10 makna zalim menurut ar-Razi. *Ketiga*, meskipun dalam tafsir at-Thabari menyebutkan beberapa riwayat penafsiran, disini penulis menangkap pemahaman bahwa dari beberapa riwayat tersebut kebanyakan mengartikan makna zalim dengan artian menganiaya diri sendiri. Berbeda dengan Tafsir al-Azhar yang memiliki makna yang luas ketika menafsirkan istilah *zālimun linafsih*.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis melakukan kajian tematik tokoh terkait dengan makna zalim kepada diri sendiri prespektif Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Dalam al-Qur'an banyak menyebutkan ayat dan surah yang membahas tentang makna zalim. Pada ayat zalim kepada diri sendiri

dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 32 kali. Untuk menghindari pembahasan yang terlalu lebar dan keluar dari topik yang akan dikaji, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini. Penulis akan mengkaji ayat-ayat *ẓālimun li nafsihi* pada Q.S Yūnus [10] : 44, Q.S al-Kahfi [18] : 35, Q.S Fātir [35] : 32, dan Q.S as-Sāffāt [37] : 113 dalam pandangan Buya Hamka. Keempat ayat ini merupakan ayat yang paling relevan dengan isu Gen Z. Untuk memahami tema tersebut penulis akan menggunakan pendekatan deskriptif analisis dalam meneliti penafsiran Buya Hamka dengan relevansi isu Gen Z saat ini. Oleh karena itu, penulisan ini berjudul "Zalim Terhadap Diri Sendiri Perspektif Buya Hamka dalam Tafsir A l-Azhar dan Relevansinya dengan Isu Gen z".

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji ayat-ayat *ẓālimun li nafsihi* dalam pandangan Buya Hamka. Dari masalah tersebut, penulis menarik beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perspektif Buya Hamka tentang zalim terhadap diri sendiri dalam Tafsir al-Azhar?
2. Bagaimana relevansi penafsiran Buya Hamka tentang zalim terhadap diri sendiri dengan isu gen z?

C. Tujuan Penelitian

Seiring dengan latar belakang dan rumusan masalah diatas, dalam penelitian ini penulis mencantumkan beberapa tujuan untuk mengangkat tema

ini, agar penelitian ini memiliki tujuan yang jelas. Adapun tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan Hamka tentang zalim terhadap diri sendiri
2. Untuk mengetahui relevansi penafsiran Hamka tentang zalim terhadap diri sendiri dengan isu gen z

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoris

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat untuk para peneliti berikutnya, dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai makna zalim terhadap diri sendiri menurut pandangan Buya Hamka. Selain itu penelitian ini juga diharapkan agar menjadi informasi yang berguna untuk memperkaya khazanah keilmuan dan dapat menjadi acuan untuk penelitian berikutnya.

2. Secara Praktis

- a. Manfaat bagi penulis

Dengan penelitian ini, penulis diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam menafsirkan ayat-ayat zalim terhadap diri sendiri secara mendalam.

- b. Manfaat bagi pembaca

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan, serta memberikan wawasan kepada peneliti berikutnya upaya menyusun karya ilmiah yang berkaitan dengan zalim terhadap diri sendiri prespektif tafsir al-Azhar dan relevansinya dengan Isu gen z.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahfahaman dalam judul diatas, penulis akan memberikan batasan penjelasan mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam judul karya tulis ini, diantaranya:

1. Zalim terhadap Diri Sendiri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah zalim diartikan dengan bengis, tidak menaruh belas kasihan, tidak adil, maupun perbuatan yang kejam. Menzalimi berarti menindas, menganiaya, berbuat sewenang-wenang. Sedangkan kezaliman berarti kebengisan, kekejaman dan ketidakadilan.¹³ Artinya orang yang berbuat zalim sama saja dengan orang yang menyakiti atau merugikan diri sendiri maupun orang lain. Secara etimologi makna zalim berasal dari kata ظلم - يظلم - ظلما yang terdiri dari 3 huruf yaitu za, lam dan mim (ظ - ل - م) = ضِدُّ الْعَدْلِ yaitu lawan kata dari ketidakadilan.¹⁴

Zalim terhadap diri sendiri merupakan perbuatan tercela yang dapat merugikan diri sendiri. Hal ini merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh generasi Z saat ini, karena tanpa mereka sadari beberapa perilaku yang mereka anggap sebagai hal biasa bisa menjadikan mereka zalim terhadap diri sendiri.

¹³ Hasan Ali Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1279.

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 882.

2. Perspektif Tafsir al-Azhar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata Perspektif diartikan dengan artian sudut pandang atau sebuah pandangan.¹⁵ Artinya dalam penelitian ini akan menjadikan Tafsir Al-Azhar sebagai acuan untuk mencari jawaban tentang istilah zalim. Kitab Tafsir al-Azhar merupakan salah satu kitab tafsir kontekstual yang selaras dengan keadaan dan perkembangan zaman.¹⁶ Sehingga penelitian ini berkiblat pada tafsir al-Azhar, karena penulis ingin melihat makna zalim dari sudut pandang tafsir al-Azhar. Kemudian, akan mengkaitkannya antara pemikiran Buya Hamka tentang zalim terhadap diri sendiri dengan isu Gen Z saat ini.

3. Relevansi Isu Gen -Z

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata relevansi memiliki arti hubungan atau kaitan. Relevansi merupakan sesuatu yang berkaitan dengan konteks yang akan dibahas. Dari sini dapat difahami bahwa relevansi penafsiran Buya Hamka tentang istilah zalim terhadap diri sendiri dengan isu gen z memiliki arti adanya suatu hubungan antara penafsiran Buya Hamka tentang zalim dengan isu gen z saat ini.

Sedangkan kata Isu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai suatu masalah yang dikemukakan untuk ditanggapi, atau desas desus yang tidak jelas asal usulnya dan tidak terjamin kebenarannya.¹⁷ Artinya sebuah masalah yang belum terbukti faktanya dan

¹⁵ Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, 864.

¹⁶ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *el-Umdah* 1, no. 1 (2018): 25–28.

¹⁷ Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, 446.

belum terpecahkan, sehingga perlu untuk diambil keputusannya. Misalnya isu-isu yang dilakukan oleh generasi z di era sekarang ini.

Generasi Z merupakan penerus generasi milenial yang lahir sekitar tahun 1997-2012. Generasi Z atau biasa disebut dengan generasi digital merupakan generasi yang lahir dan dibesarkan di era kemajuan teknologi. Sehingga generasi ini sejak dini sudah merasakan perkembangan teknologi, sudah terbiasa hidup dengan smartphone dan media sosial dikehidupan sehari-hari mereka.¹⁸ Namun, di era digital ini, kemajuan teknologi dapat berdampak positif maupun negatif pada generasi z.

Dampak positif kemajuan teknologi terhadap generasi z yaitu, melekat terhadap teknologi, kritis dalam membaca informasi, memiliki kreativitas yang tinggi, dapat menjadikan tempat untuk mengembangkan bakat, berwawasan luas, dan dapat meningkatkan literasi.¹⁹ Adapun dampak negatif dari kemajuan teknologi yaitu ketergantungan pada media sosial, kurang peduli pada kesehatan mental, cenderung individualis, kurang penerimaan diri, merasa tertinggalnya informasi maupun tren yang dianggap penting atau biasa disebut dengan fomo, dan lain-lainnya.²⁰

¹⁸ Ricka Handayani Agus Salim Lubis, *Studi Teoretis Minat Generasi Z Dalam Berwirausaha* (Bogor: Bypass, 2022), 22.

¹⁹ Risqa Puspa Janatin and Maya Dewi Kurnia, "Upaya Pengembangan Karakter Pada Generasi Muda Di Era Digital," *Jubah Raja (Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran)* 1, no. 2 (2022): 112.

²⁰ Rifqi Rahmat Albari, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Generasi Z Di Era Globalisasi," *Kompasiana* (2024): 329.

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian mengenai dampak negatif dari kemajuan teknologi terhadap gen z saat ini. Karena dampak tersebut sangat relevan dengan tema yang akan penulis teliti.

F. Tinjauan Pustaka

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu, terdapat beberapa hal yang dianggap relevan untuk dilakukan analisis lebih lanjut. Adapun hasil penelitian sebelumnya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nor Adilah, dengan judul *“Bentuk-bentuk kezaliman dan pemulihannya melalui pendekatan tasawuf”* 2020. Penelitian tersebut membahas tentang hal-hal sebagai berikut: pertama, definisi zalim menurut al-Qur'an, Hadist, Ulama Tasawuf beserta macam-macam bentuk kezaliman. Kedua, pemulihan kezaliman dengan menggunakan metode pendekatan tasawuf. Ketiga, menghubungkan antara pemulihan kezaliman dengan pendekatan tasawuf.²¹

Dalam penelitian ini lebih memfokuskan bagaimana cara memulihkan sikap zalim kembali kepada fitrah manusia yaitu berakhlak baik, menggunakan pendekatan tasawuf. Sedangkan pada penelitian selanjutnya, penulis akan menghubungkan antara makna zalim terhadap diri sendiri dengan Isu Gen Z.

2. Penelitian yang dilakukan Siti Marwani, dengan judul *“Analisis Semantik Kata Zalim dalam Al-Qur'an”* 2020. Dalam skripsi ini, ketika

²¹ Nor Adilah, *“Bentuk-Bentuk Kedzaliman Dan Pemulihannya Melalui Pendekatan Tasawuf”* (UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2020).

menganalisis makna zalim menggunakan analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, yaitu ketika meneliti kata zalim menggunakan periode pra Qur'anik, Qur'anik, dan pasca Qur'anik.

Penelitian ini dijadikan perbandingan bagi penelitian yang akan penulis lakukan, karena sama-sama menggunakan tema zalim. Namun pada penelitian selanjutnya penulis akan lebih memfokuskan pada makna zalim terhadap diri sendiri menurut pemikiran Buya Hamka.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dina Indriani, dengan judul "*Potret kezaliman fir'aun dalam al-Qur'an*" 2020. Pada penelitiannya ia lebih memfokuskan pada sosok fir'aun dari sisi kezaliman. Seperti mengingkari keesaan Allah. mendustakan dan menentang utusan Allah. serta menolak bukti-bukti yang dibawa oleh Nabi Musa.²²

Skripsi ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan karena sama-sama menggunakan tema kezaliman, namun pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada istilah *ẓālimun linafsih* yaitu salah satu dari bentuk-bentuk zalim.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Fathur Rohmah, dengan judul "*makna dzulm dalam al-Qur'an (kajian al-Wujuh atas tafsir al-misbah karya M. Quraish Shihab)*" 2021. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengkaji makna zalim dengan menggunakan kajian al-Wujuh dalam Tafsir al-Misbah. Sehingga dari penelitian dapat mengetahui salah satu

²² Dina Indriani, "Potret Kezaliman Fir'aun Dalam Al-Qur'an" (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).

bukti agungnya al-Qur'an yang tidak didapati pada kalam manusia. Seperti istilah zalim yang terdapat pada Q.S Al-Baqarah ayat 57 berarti penganiayaan, sedangkan pada ayat 257 berarti aneka kegelapan. Maka perbedaan makna inilah yang dimaksud dengan al-wujuh.²³

Pada penelitian selanjutnya, penulis akan memperbarui penelitian ini dengan lebih memfokuskan ketika memahami makna zalim terhadap diri sendiri menggunakan tafsir Al-Azhar.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Moch Rizal Umam, Tulus Musthofa, Dwi Wulan Sari, dengan judul "*Konsep Zalim dalam Al-Qur'an Tinjauan Pemikiran Tan Malaka*" 2023. Pada penelitian ini Tan Malaka memandang istilah kezaliman dengan makna 1.) Seseorang yang tidak memperoleh pekerjaan yang layak atau tidak sesuai dengan potensi diri sendiri dan tidak memperoleh upah yang sesuai 2.) Tidak memperoleh pendidikan yang semestinya 3.) Penindasan terhadap sesama manusia.²⁴

Dalam penelitian ini lebih memfokuskan makna zalim menurut pemikiran Tan Malaka. Sedangkan pada penelitian selanjutnya penulis akan lebih memfokuskan pada pemikiran Buya Hamka dalam karya tafsirnya ketika memahami makna *zālimun linafsih*.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Are Adriyanto, dengan judul "*Zalim Terhadap Diri Sendiri Menurut Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)*"

²³ Fatthur Rohmah, "Makna Dzlum Dalam Al-Qur'an (Kajian Al Wujud Atas Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab)" (Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, 2015).

²⁴ Moch. Rizal Umam, Tulus Musthofa, and Dwi Wulan Sari, "Konsep Zalim Dalam Al-Qur'an Tinjauan Pemikiran Tan Malaka," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 19, no. 1 (2023).

2023. Pada penelitian ini memahami makna *ẓālimun linafsih* menurut Al-Qur'an dan menjelaskan macam-macam klasifikasi *ẓālimun linafsih* yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.²⁵

Penelitian ini memiliki persamaan dengan judul yang penulis ambil yaitu tentang makna zalim terhadap diri sendiri. Namun, pada penelitian ini memahami makna zalim menurut al-Qur'an. Dari sini penulis akan memperbarui penelitian ini dengan lebih memfokuskan dalam memahami makna *ẓālimun linafsih* menggunakan Tafsir Al-Azhar.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Alirman, Akhmad Sulthoni, Akhmadiyah Saputra, dengan judul "*menzalimi diri sendiri dalam al-Qur'an (studi penafsiran ayat-ayat zhalim li nafsih dalam tafsir al-Misbah)*" 2024. Hasil penelitian ini adalah dapat mengetahui makna *ẓālimun linafsih* dalam Tafsir al-Misbah, yaitu orang-orang yang aniaya kepada diri sendiri akibat angkuh, kekufuran, kesombongan, banyak melakukan dosa dan kesalahan, atau kurang dalam beramal. Juga membahas tentang implementasinya yang memuat tentang urgensi menjauhi kezaliman diri dan terus berusaha menjadi lebih baik dalam menjalani kehidupan.²⁶

Dari sini penulis akan memperbarui penelitian ini dengan memahami makna *ẓālimun linafsih* dari sudut pandang Buya Hamka dan mencari korelevansiannya dengan isu Gen Z.

²⁵ Are Adriyanto, "Zalim Terhadap Diri Sendiri Menurut Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023).

²⁶ Alirman, Akhmad Sulthoni, "Menzalimi Diri Sendiri Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Zhalim Li Nafsih Dalam Tafsir Al-Misbah)."

8. Penelitian ini dilakukan oleh Sofiana Dewi, Ira Windi Ristianti, dan Sri Widiani, dengan judul “Generasi Z dalam Memanfaatkan Media Sosial” 2022. Dalam penelitian ini terdapat manfaat media sosial seperti untuk mencari jati diri, sampai pada dampak buruk dari kemajuan teknologi.

Pada penelitian selanjutnya, penulis ingin lebih fokus pada dampak buruk dari perilaku Gen Z, baik yang berakibat dari media sosial maupun perilaku sehari-hari.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Ageng Saepudin Kanda dan Ayu Oktaviani, dengan judul “*Dampak Media Sosial Terhadap Rasa Percaya Diri Terkait Citra Tubuh Generasi Z di Kota Cimahi*” 2023. Hasil dari penelitian ini yaitu karena pengaruh media sosial, Gen Z atau generasi digital seringkali menjadi tidak percaya diri terkait citra tubuh mereka sendiri. Hal ini dapat disebabkan dari komentar-komentar yang menyinggung di media sosial, seperti membandingkan penampilan dengan orang lain. Sehingga dapat berdampak pada kepercayaan diri, juga bisa sampai menzalimi diri sendiri dengan *self-harm* atau menyakiti diri sendiri, yang dapat menjadi salah satu penyebab bunuh diri.²⁷
10. Penelitian yang dilakukan oleh Raihan Maghfirah, dengan judul “*Perilaku Menyakiti Diri Sendiri (Self Harm) Kajian Sudut Pandang Al-Qur'an*”, 2024. Hasil dari penelitian ini yaitu menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menyakiti diri sendiri dan solusinya. Faktor-

²⁷ Ayu Oktaviani Ageng Saepudin Kanda, “Dampak Media Sosial Terhadap Rasa Percaya Diri Terkait Citra Tubuh Generasi Z Di Kota Cimahi,” *Janaloka : Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 2 (2023).

faktornya yaitu dipengaruhi oleh penyelewengan fungsi akal, adanya sifat putus asa dan pesimis yang menyebabkan ingin menyerah dan berperilaku buruk pada diri sendiri, memiliki rasa takut dalam menjalani kehidupan, terpengaruh oleh eksistensi keluarga, dan lain-lainnya. Adapun solusinya yaitu dengan melakukan refleksi diri seperti mengenal diri sendiri, selalu berfikir positif dan menanamkan keyakinan bahwa setiap permasalahan pasti ada jalan keluarnya, dan tidak merasa putus asa dalam setiap problem. Dalam al-Qur'an juga disebutkan bahwa menyakiti diri sendiri (*self harm*) merupakan salah satu perilaku yang zalim dan merugikan diri sendiri.²⁸

Dari beberapa penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa penelitian tersebut tidak membahas permasalahan yang sedang peneliti lakukan. Meskipun diakui memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti, namun itu hanya pada kesamaan makna zalim dalam Al-Qur'an. Jika pada kajian terdahulu berbicara tentang konsep zalim, bentuk-bentuk kezaliman dan pemulihannya melalui pendekatan tasawuf, bentuk-bentuk kezaliman Fir'aun, makna zalim dengan menggunakan kajian al-Wujuh dalam Tafsir al-Misbah, dan makna *ẓālimun linafsihi* dalam Tafsir al-Misbah. Maka penelitian yang akan dilakukan saat ini, lebih kepada mengkaji makna *ẓālimun linafsih* dalam Tafsir al-Azhar dan mengkaitkan dengan isu Gen Z saat ini.

²⁸ Raihan Maghfirah, "Perilaku Menyakiti Diri Sendiri (Self Harm) Kajian Sudut Pandang Al-Qur'an" (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2024).

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan yang telah penulis lakukan terkait tentang judul “Zalim Terhadap Diri Sendiri Prespektif Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar dan Relevansinya dengan Isu Gen z” belum ditemukan yang mengkaji judul ini baik dalam bentuk skripsi, thesis maupun disertasi di Perguruan Tinggi Universitas Islam Negri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara yang digunakan agar kegiatan penulisan dapat terarah untuk mencapai hasil yang maksimal.²⁹ Dalam rangka menyelesaikan penulisan proposal penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, melalui bacaan dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis untuk mendapatkan jawaban dari masalah pokok yang diajukan. Sehingga data yang diperoleh bersumber dari kitab, buku, jurnal, dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti nantinya.

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif yang bersifat *deskriptif-analisis*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari dan menganalisis suatu data untuk menemukan makna dari

²⁹ Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 37.

suatu fenomena yang berkaitan dengan pembahasan diatas.³⁰ Untuk penyempurnaan penelitian kualitatif, penulis mengikuti langkah proses penelitian ini yang dimulai dengan menetapkan fokus penelitian atau membuat rumusan masalah, melakukan pendekatan teori atau kajian teori untuk memandu jalannya penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, menguji keabsahan dari data yang sudah dianalisis, menyajikan data yang sudah teruji, kemudian membuat laporan.³¹

2. Sumber Data

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder, diantaranya yaitu:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya. Adapun sumber data primer yang penulis gunakan adalah al-Qur'an sebagai referensi utama, Tarsir al-Azhar karya Buya Hamka untuk menganalisis makna zalim kepada diri sendiri dan dijadikan landasan untuk menggabungkan makna zalim dengan isu Gen Z, serta kamus Fathur rahmān li Thālibi Āyatil Qur'an untuk mencari ayat-ayat yang relevan dengan tema.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data pendukung yang diperoleh dari sumber yang bukan asli, akan tetapi memuat informasi atau data tersebut.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2023), 3.

³¹ Mujamil Qomar, *Metode Penelitian Agama* (Malang: Madani, 2022), 81–82.

Adapun sumber data sekunder yang digunakan penulis adalah sebuah tulisan yang berupa karya ilmiah, jurnal, artikel, maupun buku-buku yang berkaitan dengan zalim terhadap diri sendiri dalam al-Qur'an.

3. Metode pengumpulan data

Untuk pengumpulan data, jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dengan mengikuti langkah-langkah metode tematik atau maudhu'i, yaitu mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yang telah ditetapkan.

4. Teknik Analisis Data

Untuk proses penulisannya, penulis menggunakan teknik deskriptif-analisis, merupakan salah satu cara penulis untuk menggambarkan serta menginterpretasikan suatu objek sesuai dengan kenyataan yang ada. Dalam hal ini, penulis berusaha memahami makna *zālimun linafsihi* dalam al-Qur'an dengan menggunakan pemikiran Buya Hamka dalam kitab tafsirnya yaitu Tafsir al-Azhar. Selanjutnya data yang telah dianalisis tersebut dikaitkan dengan kerelevansiannya isu gen z saat ini.

H. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, penulis memberikan tahapan-tahapan dalam penyusunan laporan penelitian. Dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, yaitu:

BAB I pendahuluan. Bab ini berisikan uraian dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah yang berisi tentang zalim terhadap diri sendiri, prespektif Tafsir al-Azhar, dan

relevansi isu Gen Z. Kemudian dilanjutkan dengan tinjauan pustaka, Metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data. Terakhir yaitu sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, yang mencakup tentang pengertian zalim kepada diri sendiri, macam-macam zalim, zalim terhadap diri sendiri perspektif tokoh Tafsir, dan metode tafsir.

BAB III Karakteristik Tafsir Al-Azhar. *Pertama*, biografi Buya Hamka yang mencakup riwayat hidup dan karya-karya Buya Hamka. *Kedua*, tentang tafsir Al-Azhar yang mencakup latar belakang penulisan, metode, corak, dan sistematika penulisan.

BAB IV Penafsiran Buya Hamka tentang zalim terhadap diri sendiri pada Q.S Yūnus [10] : 44, Q.S Al-Kahfi [18] : 35, Q.S Fātir [35] : 32, dan Q.S As-Sāffāt [37] : 113. Juga relevansi penafsiran Buya Hamka tentang zalim kepada diri sendiri dengan isu gen z

BAB V Penutup. Berisikan kesimpulan dari uraian-uraian penelitian ini, kemudian dikemukakan dengan beberapa saran yang sehubungan dengan persoalan yang telah dibahas.